

**STUDI KASUS HAMA PENGGANGGU TANAMAN JABON PUTIH
(*Anthocephalus cadamba* Miq) PADA TIGA LOKASI DI SLEMAN,
YOGYAKARTA**

Purwanto

Fakultas Kehutanan INSTIPER

Email Korespondensi : purwanto.adi19183@gmail.com

INTISARI

Tanaman jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq) merupakan salah satu jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh industri terutama sebagai bahan dasar plywood. Tanaman jabon termasuk jenis tanaman dengan pertumbuhan yang cepat (*fast growing species*) yang banyak ditanami di Indonesia seperti di daerah Jawa. Tanaman jabon dapat tumbuh di ketinggian 0-1000 mdpl di tempat-tempat terbuka. Dibalik banyak manfaatnya tentu tanaman ini tidak luput dari serangan hama yang mengganggu. Oleh karena itu diperlukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui frekuensi dan intensitas serangan hama dan jenis hama apa saja yang mendominasi pada tanaman jabon.

Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif eksploratif dengan cara pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data terkait serangan hama-hama pada tegakan jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq). Dalam pelaksanaan kegiatan pengamatannya di lapangan dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis hama dan gejala yang ditimbulkan pada tegakan jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq) yang diamati. Pengambilan data di lapangan bertujuan untuk mengetahui kriteria atau kondisi tegakan dan skor serangan sebagai tujuan untuk dapat menentukan frekuensi serangan hama, intensitas serangan hama dan tingkat kerusakan yang disebabkan oleh serangan hama pada tegakan jabon. Penelitian ini dilakukan di daerah Sleman, Yogyakarta dengan 3 lokasi yang berbeda yaitu di Desa Maguwoharjo dengan ketinggian 107m dpl, Desa Wonokerto dengan ketinggian 498m dpl dan Desa Hargobinangun dengan ketinggian 912m dpl. Setelah dilakukan penelitian di lapangan diperoleh hasil dengan tingkat serangan yang berbeda-beda. Tingkat serangan terendah terjadi pada dua lokasi yaitu Wonokerto dengan frekuensi serangan 24,36% dan Hargobinangun dengan frekuensi serangan sebesar 22, 41%. Kemudian untuk tingkat serangan tertinggi terjadi pada lokasi Maguwoharjo dengan frekuensi serangan sebesar 24,58%. Untuk jenis hama yang mendominasi dari ketiga lokasi yaitu ulat daun (*Spodoptera litura*), Belalang (*Valanga nigricornis*) dan rayap tanah (*Coptotermes curvignathus*).

Kata kunci: Identifikasi, hama, jabon

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Dosen Pembimbing



(Ir. Agus Priyono, MP.)

Dosen Penguji



(Ir. H. Sugeng Wahyudiono, MP.)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbanyak di Asia Tenggara dimana persebaran flora dan fauna tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Persebaran populasi flora di Indonesia sangatlah beragam dengan jenis yang sangat banyak. Indonesia merupakan negara yang memproduksi hasil hutan berupa kayu maupun non kayu. Salah satu hasil hutan kayu yang dikelola Indonesia adalah jabon (*Neolamarckia cadamba*) dimana jabon digunakan sebagai bahan baku kertas, vinir dan kayu lapis.

Menurut Halwane (2011) pada tahun 70 an hampir semua industri mengandalkan pasokan bahan baku dari hutan alam sehingga menyebabkan banyak terjadi kerusakan di hutan alam, tercatat kerusakan alam yang terjadi mencapai 2,87 juta hektar/tahun. Dengan tingkat kerusakan yang terjadi pada hutan alam ini mengakibatkan perubahan besar pada industri sehingga pengadaan bahan baku harus tidak bisa lagi dicari dari hutan alam dan harus beralih pada hasil budidaya masyarakat.

Dengan kekurangannya pasokan bahan ini menyebabkan industri harus melakukan berbagai upaya dalam mengadakan bahan baku tersebut salah satunya dengan melakukan pembudidayaan sendiri dan meningkatkan kualitas dari tanaman itu sendiri sehingga dapat menghasilkan tanaman dengan kualitas yang lebih baik dengan kemampuan beradaptasi dan pertumbuhan yang lebih cepat. Menurut Safitri (2017) tanaman jabon merupakan tanaman dengan tingkat pertumbuhan yang cepat akan tetapi tidak lepas dari terserang hama terutamanya pada bagian daun jabon

Wahyudi (2012) dalam memenuhi kebutuhan kayu bulat yang diperuntukkan untuk bidang industri plywood diperlukan inovasi perkembangan berupa pembudidayaan tanaman jabon dengan skala besar sebagai bahan baku penyedia industri.

Dalam melakukan pembudidayaan tanaman jabon tidak lepas dari serangan hama pengganggu tanaman yang dapat merugikan. Menurut (Surachman, 2014) dalam menangani permasalahan yang terjadi yang diakibatkan oleh serangan hama perusak tanaman hutan di perlukan beberapa cara penanganan khusus antara lain adalah kultur teknis, cara menakis dan pengendalian.

Dalam melakukan penanggulangan serangan hama diperlukan cara atau metode khusus dalam penanganannya sehingga tingkat pengendaliannya dapat dilakukan dengan maksimal. Dalam penanganannya perlu dilakukan survei lapangan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kerusakan dan jenis hama yang menyerang sehingga dapat memilih metode yang tepat dalam penanggulangan serangan tersebut.

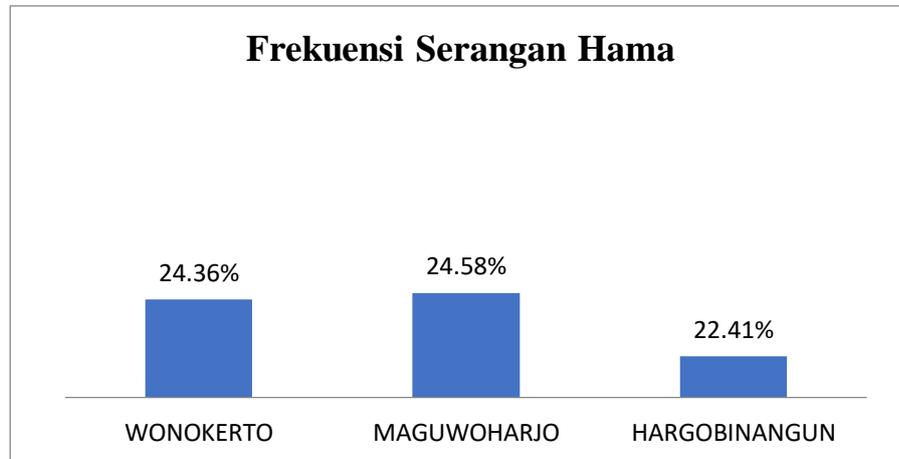
BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi, yaitu di Desa Denokan, Maguwoharjo terletak di Kecamatan Depok dengan ketinggian 100-200 mdpl, Desa Imorejo, Wonokerto terletak di Kecamatan Turi dengan ketinggian 400-900 mdpl dan Desa Ngipiksari, Hargobinangun terletak di Kecamatan Pakem dengan ketinggian 700-1.325 mdpl. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2022 sampai dengan 12 September 2022.

Adapun alat yang digunakan dalam menunjang keberhasilan di lapangan antara lain alat tulis, tali raffia, haga meter, pita meter, kamera dan GPS. Adapun metode yang di lakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif di lapangan guna menentukan tingkat serangan hama yang menyerang tanaman jabon dengan melihat secara visual gejala yang terjadi pada tegakan jabon yang di akibatkan oleh serangan hama merusak tanaman jabon. Data hasil pengukuran yang telah diperoleh dari pengukuran dilapangan akan di hitung menggunakan microsoft excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rerata Hasil analisis Frekuensi Pada 3 Lokasi Pengamatan

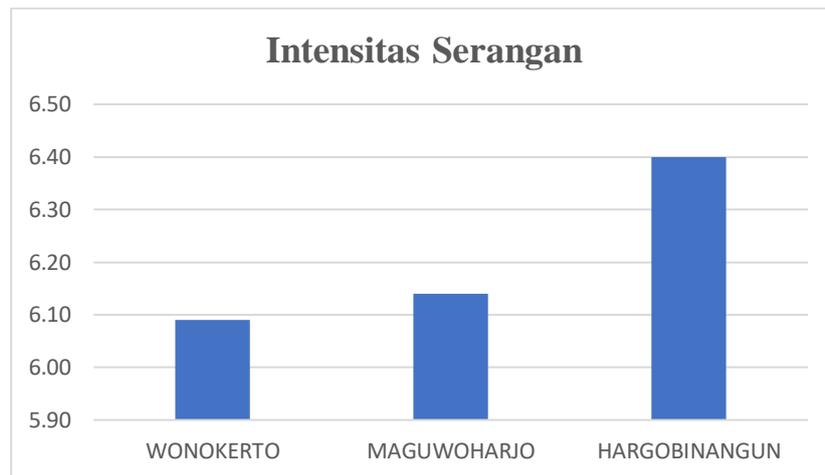


Gambar 1. Tingkat Frekuensi Serangan Hama Pada 3 Lokasi Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan tingkat serangan yang di lakukan oleh hama merusak tanaman jabon sangat bervariasi pada setiap lokasi yang di lakukan. Adapun pada setiap lokasi di lakukan pembuatan petak ukur untuk di gunakan sebagai sampel pada lokasi yang di amati.

Adapun dari ke 3 lokasi yang di amati menunjukkan tingkat tertinggi frekuensi serangan hama terjadi pada lokasi desa Maguwoharjo dengan nilai frekuensi serangan sebesar 24,58 % dan frekuensi serangan terendah terjadi pada lokasi desa Hargobinangun dengan nilai sebesar 22,41 %.

Rerata Hasil Analisis Intensitas Pada 3 lokasi Pengamatan

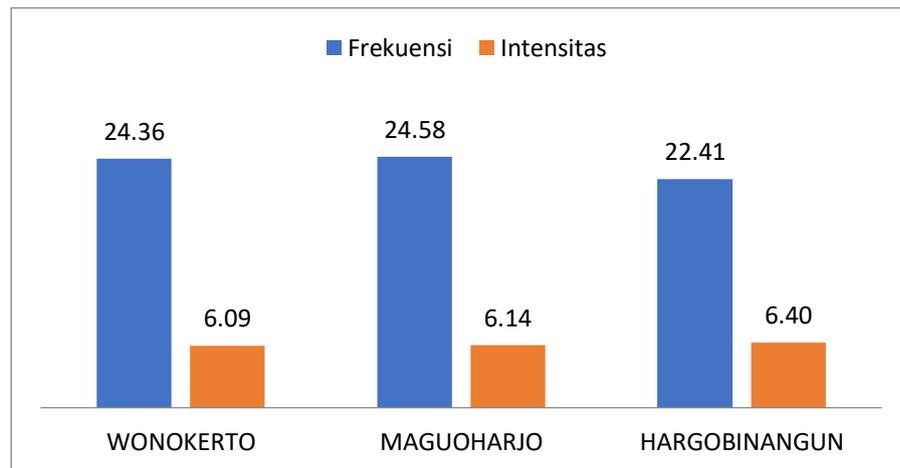


Gambar 2. Tingkat Intensitas Serangan Hama Pada 3 Lokasi Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan tingkat serangan yang di lakukan oleh hama perusak tanaman jaboh sangat bervariasi pada setiap lokasi yang di lakukan. Adapun pada setiap lokasi di lakukan pembuatan petak ukur untuk di gunakan sebagai sampel pada lokasi yang di amati.

Adapun dari ke 3 lokasi yang di amati menunjukkan tingkat tertinggi intensitas serangan hama terjadi pada lokasi desa Hargobinangun dengan nilai intensitas serangan sebesar 6,40 % dan intensitas serangan terendah terjadi pada lokasi desa Wonokerto dengan nilai sebesar 6,09 %.

Rerata Hasil Analisis Frekuensi Dan Intensitas Pada 3 lokasi Pengamatan



Gambar 3. Tingkat Frekuensi Dan Intensitas Serangan Hama Pada 3 Lokasi Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan tingkat serangan yang dilakukan oleh hama perusak tanaman jabon sangat bervariasi pada setiap lokasi yang dilakukan. Adapun pada setiap lokasi dilakukan pembuatan petak ukur untuk digunakan sebagai sampel pada lokasi yang diamati.

Serangan hama tertinggi terjadi pada lokasi desa Maguwoharjo dengan frekuensi serangan 24,58 % dan intensitas serangan 6,14 %, sedangkan serangan terendah terjadi pada lokasi desa Hargobinangun dengan frekuensi sebesar 22,41 % dan intensitas sebesar 6,40 %.

Adapun hal yang mengakibatkan berbedanya tingkat serangan pada setiap lokasi antara lain tinggi tempat yang berbeda pada setiap lokasi pengamatan, suhu dan ketersediaan vegetasi bawah pada tegakan jabon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Frekuensi Serangan yang disebabkan oleh hama rayap tanah dan ulat daun pada tegakan jabon di 3 lokasi tersebut memiliki tingkat serangan yang berbeda-beda di mana frekuensi serangan tertinggi terjadi pada Desa Maguwoharjo dengan nilai 24,58 % dan intensitas tertinggi terjadi pada lokasi Desa Hargobinangun dengan nilai sebesar 6,40 %.
2. Serangan hama tertinggi terjadi pada lokasi desa Maguwoharjo dengan frekuensi serangan 24,58 % dan intensitas serangan 6,14 %, sedangkan serangan terendah terjadi pada lokasi desa Hargobinangun dengan frekuensi sebesar 22,41 % dan intensitas sebesar 6,40 %.

3. Serangan hama terbesar pada 3 lokasi yang telah di lakukan pengamatan menunjukkan hama yang dominan adalah ulat daun.

DAFTAR PUSTAKA

- Halawane, Jafred E. (2011). Prospek Pengembangan Jabon Merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb.) Hasil Solusi Kebutuhan Kayu Masa Depan. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan Jln. Raya Adipura Kel.Kima Atas, Kec.Mapanget-Manado.
- Safitri, D. Y. (2017). Tingkat Serangan Hama Pada Tanaman Jabon (*Anthocephalus cadamba* Miq.) Di Desa Negara Ratu II Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari Vol. 5 No.3, Juli 2017 (77—86)*, 79.
- Surachman F.Ikro.(2014). Inventarisasi Hama Persemaian Di Hutan Tanaman Rakyat Desa Ngambur Kecamatan Bangkumat Belimbing Kabupaten Lampung Barat.
- Wahyudi. (2012). Analisis Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jabon (*Anthocephallus cadamba*). *Jurnal Perennial, 2012 Vol. 8 No. 1: 19-24 ISSN: 1412-7784*, 19.
- Wahyudi, A. (2014). Upaya Perbaikan Pertumbuhan Tanaman Jabon (*Anthocephalus cadamba*) DDengan Pemberian Pupuk Kompos Kotoran Sapi Pada Berbagai Ketinggian Tempat. *Jurnal Sylva Lestari Vol. 2 No. 2*, 18.
- Zeni, S. A. (2021). Frekuensi Dan Intensitas Serangan HamaPenyakit Pada Bibit Mersawa (*Anisoptera marginata* Korth.) Di Persemaian BP2LHK Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae Vol. 04 No. 2*, 342.